

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sudah setahun lebih sejak munculnya pandemi corona di Indonesia. Pola kehidupan masyarakat di Indonesia berubah sangat drastis. Segala kegiatan dilakukan dirumah. Intensitas anggota keluarga bertemu dan menjalin hubungan initerpersonal lebih tinggi. Komunikasi keluarga yang baik sangat diperlukan sehingga setiap anggota keluarga dapat saling mendukung secara emosional di masa pandemi ini. Keluarga merupakan tempat pertama dan utama bagi anak dalam menerima pembelajaran mengenai berbagai hal, seperti mengenal kehidupan dan lingkungan. Pola komunikasi keluarga dapat berpengaruh pada karakter anak, pola interaksi anak terhadap lingkungan, cara anak memperlakukan orang lain, dan kesopanan anak berbicara kepada teman sebaya maupun orang yang lebih tua. Hal tersebut merupakan cerminan bagaimana orangtua menanamkan pendidikan karakter kepada anak melalui komunikasi efektif yang terjalin didalam keluarga (Yuliana, 2020).

Munculnya pandemi corona di Indonesia mengubah seluruh aspek kehidupan masyarakat Indonesia. Tidak terkecuali aspek pendidikan. Aspek pendidikan sangat terdampak sejak pemerintah Indonesia mengeluarkan kebijakan “*Work From Home*”. Dimana kebijakan ini membuat metode pendidikan berubah menjadi Metode Belajar Daring atau Jarak Jauh. Belajar Daring atau Jarak Jauh merupakan metode belajar mengajar dimana pengajar dan murid tidak langsung bertemu sehingga pelaksanaan kegiatan belajar mengajar membutuhkan bantuan media. Pembelajaran Jarak Jauh diterapkan di Indonesia sejak adanya pandemi corona.

Namun, ada kesalahan persepsi mengenai metode pembelajaran ini. Sekolah sering salah arti dengan pelaksanaan pembelajaran jarak jauh yang masih saja diberlakukan seperti layaknya waktu belajar mengajar secara umum. Efeknya, banyak tenaga pengajar di tingkat pendidikan SMP hingga SMA selalu memberi tugas pada para murid untuk merangkum setiap jam pelajaran tiba. Oleh karena itu, setiap kali mata pelajaran berganti, sekalipun pekerjaan rumah mata pelajaran sebelumnya belum selesai, siswa akan selalu harus mengerjakan berbagai pekerjaan rumah baru lainnya. KPAI menerima 213 aduan dalam empat minggu pelaksanaan kebijakan ini mulai 16 Maret-9 April 2020. Umumnya, pengaduan yang diterima KPAI berasal dari siswa SMP, SMA, dan SMK di berbagai daerah. Diantara 70% yang masuk, tergolong pengaduan berat yang harus diselesaikan dalam waktu singkat. Di sisi lain, tugas itu tidak praktis. Seperti contoh, meringkas suatu bab dan menulis ulang soal dalam buku tulis siswa, padahal sudah tersedia di buku paket yang diberikan pada siswa (Hermansah, 2020).

Kesalahan persepsi Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) berimbas kepada siswa yang keberatan dengan kegiatan ini. KPAI melakukan survey dan ditemukan bahwa dari 1700 siswa di semua jenjang pendidikan 23,3% merespon PJJ baik dan sisanya mengaku tidak senang dengan PJJ. Para siswa merasa tidak senang dengan PJJ karena sistem pembelajaran yang hanya mementingkan pemberian tugas tanpa ada penjelasan materi (Andreas, 2020). Kegiatan pembelajaran yang hanya mementingkan tugas tanpa adanya penjelasan materi membuat anak semakin malas untuk belajar. Anak sekolah menganggap bahwa setelah menyelesaikan tugas sekolah, maka kegiatan belajar mereka selesai. Dengan selesainya tugas, maka muncul waktu luang yang sangat longgar, yang membuat mereka bosan dan akhirnya bermalas-malasan untuk belajar.

PJJ juga berdampak pada tingkat kemalasan anak. Kemalasan anak disebabkan oleh kebosanan anak karena kegiatan yang monoton di rumah dan kurangnya anak bersosialisasi secara tatap muka. Seorang Konsultan Nasional Pendidikan dalam Situasi Darurat, Yusra Tebe, menemukan bahwa puluhan juta pelajar di Indonesia terhalang untuk melaksanakan pembelajaran sekolah disebabkan oleh pandemi corona. Masalah yang muncul saat proses pembelajaran di rumah adalah kebosanan. UNICEF melakukan jejak pendapat dengan 4.016 responden dalam rentang usia 14 sampai 24 tahun melalui U-Report pada tanggal 5-8 Juni 2020 dan ditemukan bahwa sejumlah 69% anak bosan belajar di rumah karena akses internet dan kurangnya bimbingan dari guru (Putri, 2020).

Psikolog anak Vera Itabiliana menyebutkan bahwa ada beberapa penyebab yang membuat anak malas untuk belajar. Yang pertama gaya belajar, setiap anak

mempunyai berbagai macam gaya belajar. Gaya belajar ini perlu dianalisis sehingga kegiatan belajar menjadi efektif. Yang kedua waktu belajar, pemilihan waktu belajar bagi anak penting. Penyesuaian waktu belajar yang baik dapat membuat kegiatan pembelajaran menjadi efektif. Misalnya apabila orangtua mengharuskan anak untuk belajar pada jam 4 sore, ketika waktu kartun favoritnya tayang, maka anak akan sulit belajar. Yang ketiga ada metode belajar, orangtua perlu untuk mencari cara agar pelajaran menjadi menarik bagi anak. Ketika anak menikmati proses belajar, maka tubuhnya akan memproduksi hormone dopamin dan serotonin yang akan berdampak pada ketertarikan anak untuk belajar. Selain itu, pembawaan orangtua juga diperlukan sehingga anak merasa nyaman dan senang belajar (Liputan6.com, 2019)

Save The Children menemukan bahwa ada 646.000 sekolah tutup dan lebih dari 60 juta anak terdampak oleh pandemi corona dan sekitar 40% orangtua mengatakan bahwa motivasi belajar anak semakin berkurang. *Deputy Chief Program Impact and Policy Save the Children*, Tata Sudrajat memaparkan hasil temuannya yaitu penyebab utama anak kehilangan motivasi belajar sebesar 70% disebabkan karena bosan, banyaknya tugas, metode belajar yang kurang sesuai, tidak adanya interaksi dan berebut fasilitas. Setiap keluarga memiliki tingkat ekonomi yang beragam. Tidak semua anak mempunyai ponsel dan akhirnya meminjam ponsel orangtua. Hal tersebut membuat anak harus menunggu untuk meminjam ponsel orangtua setelah selesai bekerja (Rosa&Afrianti, 2020).

Hal tersebut mendorong peran keluarga dalam memotivasi anaknya supaya berkeinginan belajar menjadi sangatlah vital. Konsep keluargamenurut Biro Sensus Amerika Serikat meliputi dua orang ataupun lebih yang terikat oleh kohabitasi, perkawinan, dan kelahiran (Segrin dan Flora, 2002 : 51). Menurut LePoire (2006 : 41), keluarga inti meliputi orang tua biologis yang menjaga keturunan adopsi ataupun biologisnya. Peran keluarga dalam memotivasi anakan menjadi sangatlah vital pada saat aktivitas belajar mengajar telah berpindah kerumah. Dalam hal ini, orang tua diharuskan mempunyai kemampuan persuasif yang baik supaya bisa memaksimalkan motivasi anaknya agar mau belajar. Di lain sisi, orang tua juga harus meningkatkan kualitas komunikasi dalam keluarganya. Jika orang tua tidak mempunyai kemampuan komunikasi yang baik serta minimnya pengawasan terhadap anak dalam mempergunakan gadget bisa memberikan dampak yang buruk.

Internet menyajikan berbagai konten, yang berpotensi memberikan dampak buruk bagi anak yang mengakesnya. Jalan keluar yang bisa dilakukan diantaranya yakni memblokir konten negatif, tetapi akan tetap muncul lebih banyak konten baru yang bisa menyerang psikis anak. Nurmiati Amir ialah seorang Dokter Spesialis Kesehatan Jiwa di RSUD Dr.Cipto Mangunkusumo menegaskan kepada pengajar dan orang tua guna mengawasi anaknya supaya tidak adiksi pada internet dan gawai. Mediana (2020) menjelaskan bahwasannya apabila adiksi muncul, anak dimungkinkan bisa merasakan ketidakbahagiaan, mengisolasi dirinya, dan kehilangan motivasi.

Dalam aktivitas pembelajaran jarak jauh, anak tentu memerlukan dukungan dari keluarganya berbentuk materi ataupun moral. Secara terus menerus berada di rumah mendorong anak menjadi malas dan bosan. pembelajaran jarak jauh yang diselenggarakan melalui pembelajaran online juga memerlukan kuota internet. Di mana kebutuhan kuota ini menjadi lebih besar pada saat hanya beraktivitas di rumah. Komunikasi keluarga diperlukan guna memberikan motivasi kepada anak supaya memiliki tanggung jawab dalam belajar. perubahan yang terjadi mendorong komunikasi keluarga tersebut menjadi lebih vital.

Keluarga berperan menjadi pondasi bagi hidup setiap orang serta menghadirkan suatu forum yang kaya dengan bentuk komunikasi dari konflik hingga kasih sayang. Menurut Lepoire (2006: 3), keluarga di cirikan oleh masa-masa sulit dan peristiwa kasih sayang, pesan hubungan yang halus, dan keterikatan emosional. Terkait hal tersebut, komunikasi keluarga yang baik diperlukan guna mendorong peningkatan motivasi kepada anaknya. Orang tua diharuskan menyediakan waktunya guna membantu dan menemani anaknya dalam pembelajaran. Sehingga bisa membangun sebuah keadaan emosional di mana anak merasa di perhatikan serta berakhir pada timbulnya rasa tanggung jawab dari anak. Hubungan baik ini bisa mendorong perasaan emosional orang tua dan anak.

Kenyataannya orang tua merasakan kesulitan dalam memberikan waktunya, apalagi jika mempunyai anak lebih dari satu tanpa dibantu asisten rumah tangga. Pendapat dari orang tua murid yang diwawancara, pada saat memiliki anak lebih dari satu tanpa dibantu asisten rumah tangga, ibu rumah tangga akan merasakan

sulit guna mengelola pekerjaan rumahnya. Seorang ibu diharuskan melaksanakan seluruh pekerjaan rumah, dikarenakan ayah diharuskan bekerja. Di sisi lain, ibu diharuskan mempertahankan suasana rumah yang kondusif supaya ayah dapat melaksanakan pekerjaannya secara nyaman.

Menurut Ayu (2020), pada waktu yang bersamaan, aktivitas yang dilaksanakan anak ada yang memiliki potensi menghambat konsentrasi pekerjaan ayahnya. Sehingga dengan penerapan pembelajaran jarak jauh di rumah, orang tua merasa dibebani dikarenakan tugas anaknya yang setiap hari wajib di laporkan. Adanya kesulitan orang tua memberikan waktu guna mendampingi anaknya belajar memberikan dampak pada keadaan emosional anak yang merasa tidak di perhatikan. Ini bisa memunculkan kesempatan anak supaya berpura- pura belajar padahal sedang bermain media sosial atau game. Pada saat, perhatian anak dialihkan dari tanggung jawabnya dalam belajar, maka akan mendorong anak tersebut menjadi malas belajar. Anak yang malas belajar ini bisa berdampak pada prestasi anak tersebut. di samping itu, keadaan psikis anak juga terganggu, anak mudah terpancing emosional ketika di tegur bahkan bisa menentang orang tuanya. Pendidikan pada dasarnya dimulai dari lingkungan keluarganya, orang tua memiliki tanggung jawab pada keadaan emosional anaknya. Orang tua yang mencukupi dan memahami kebutuhan psikis dan fisik anaknya, meluangkan waktunya guna mendengarkan keluh kesah anak, serta mempunyai keahlian komunikasi non verbal dan verbal yang baik, maka bisa membangun lingkungan belajar yang sehat.

Ada dua faktor penting yang bisa memengaruhi hubungan orang tua dan anak, yakni pola asuh dan komunikasi. Dalam hal ini orang tua memiliki tanggung jawab guna mencukupi kebutuhan anak supaya bisa berkembang dan bertumbuh secara normal. Orang tua menjalin komunikasi dengan berbagai cara guna mengembangkan sisi sosial, fisik, emosional, dan intelektual anak. Lepoire (2006: 134), menjelaskan bahwasannya hal tersebut bertujuan demi kesejahteraan dan kesehatan terbaik bagi anaknya.

Orang tua mempunyai peran terpenting dalam memberikan motivasi kepada anaknya dalam belajar. Pada implemmentasinya, orang tua diharuskan memberikan waktunya guna menemani anaknya dalam melaksanakan pembelajaran jarak jauh supaya anak tidak terus bermain game yang bisa membawa dampak pada motivasi belajarnya. Motivasi intrinsik didefinisikan menjadi suatu motivasi yang berfungsi dan aktif tanpa ada dorongan dari eksternal, hal ini dikarenakan seseorang telah memiliki rangsangan dari dalam dirinya agar bertindak sesuatu dengan memberikan waktunya demi membimbing anaknya dalam proses pembelajaran, sehingga bisa meningkatkan motivasi yang telah tertanam dalam diri anak tersebut (Sadirman, 1996: 89).

Dari penjabaran masalah di atas, didapati bahwasannya dengan komunikasi yang baik dalam keluarga bisa membantu untuk memotivasi tanggung jawab anak guna tetap mengikuti pembelajaran di masa seperti sekarang ini. Dilihat dari fenomena tersebut, maka peneliti memiliki ketertarikan guna mengetahui bagaimana komunikasi dalam keluarga untuk memotivasi tanggung jawab anak belajar di masa pandemi.

1.2 Rumusan Masalah

Saat ini, pandemi corona merubah seluruh aktifitas masyarakat di dunia. Pada sektor pendidikan, siswa dipaksa belajar di rumah. Di Indonesia sendiri menerapkan sistem pembelajaran jarak jauh. Dalam hal ini, siswa melaksanakan aktivitas belajar mengajar melalui via zoom dan lainnya. Penerapan pembelajaran jarak jauh ini, intensitas anak-anak mempergunakan gadget secara otomatis juga akan mengalami kenaikan. Ditambah orang tua yang sibuk, yang mengakibatkan melemahnya komunikasi diantara orang tua dan anaknya. Minimnya perhatian dan komunikasi terhadap, bisa memberi dampak pada emosional anaknya, di mana anak bisa merasakan kebosanan serta mengalihkan kebosannannya dengan bermain gadget. Seringnya bermain gadget bisa memicu kemalasan anak dalam belajar dan nantinya akan berdampak pada prestasi anak yang juga ikut menurun.

Adanya kenaikan intensitas mempergunakan gadget ini, bisa lebih mempermudah anak mengakses konten atau game yang harusnya belum diperbolehkan untuk anak. Ini juga bisa memberikan dampak pada tingkatan kemalasan anak dalam belajar dikarenakan mereka lebih menyukai bermain gadgetnya.

Serupa dengan rumusan permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk melaksanakan kajian lebih mengenai bagaimana komunikasi orang tua dalam memotivasi tanggung jawab belajar anak di masa pandemi?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan sebuah fenomena individu dalam komunikasi keluarga untuk memotivasi tanggung jawab anak belajar di masa pandemi.

1.4 Signifikansi Penelitian

1.4.1 Signifikansi Akademis

Diharapkan penelitian yang dilakukan akan memperkaya secara akademis dalam Ilmu Komunikasi yang mengkaji komunikasi keluarga dalam memotivasi anak khususnya dalam penggunaan tradisi fenomenologi.

1.4.2 Signifikansi Praktis

Diharapkan penelitian yang dilakukan akan membantu para orangtua dalam hal komunikasi di dalam keluarga untuk memotivasi anak untuk belajar di masa pandemi dimana seluruh kegiatan pembelajaran dilakukan dirumah secara daring.

1.4.3 Signifikansi Sosial

Diharapkan penelitian yang dilakukan mampu untuk memberi pengetahuan serta saran bagi orangtua terkhusus yang memiliki anak usia sekolah yang terdampak oleh pandemi sehingga dapat meningkatkan kualitas belajar anak dan meraih prestasi akademik yang baik.

1.5 Kerangka Teori

1.5.1 *State of the Art*

Pertama, penelitian yang dilaksanakan oleh Muhammad Amriza Hafiz dari Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara di tahun 2018 dengan judul Pola Komunikasi Keluarga Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Anak. Secara garis besar, tujuan penelitian ini untuk memberikan deskripsi dalam pola komunikasi keluarga pada siswa berprestasi di Sekolah Menengah Pertama. Subjek penelitian adalah anak yang mendapatkan ranking 1, 2 dan 3. Studi kualitatif ini menggunakan metode studi kasus dan mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan adalah

model Miles dan Huberman yaitu proses reduksi data, representasi data dan penarikan kesimpulan. Studi ini memiliki hasil yaitu pola komunikasi keluarga siswa berprestasi cenderung menunjukkan kombinasi authoritarian, permissive, dan authoritative, namun diantara ketiga pola komunikasi tersebut, orangtua cenderung menggunakan pola komunikasi authoritative yaitu meskipun memberikan kebebasan, tetapi orangtua tetap memberikan tanggung jawab pada anak. Dengan demikian pola komunikasi keluarga siswa berprestasi lebih cenderung pada pola komunikasi gabungan antara authoritative dengan permissive.

Penelitian kedua dilakukan oleh Misbah Hayati dari Ilmu Komunikasi Universitas Diponegoro pada tahun 2017 dengan judul Komunikasi Keluarga Untuk Menumbuhkan Motivasi Sembuh Pada Anak Penderita Kanker. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana penggunaan komunikasi dalam keluarga untuk meningkatkan motivasi penyembuhan terhadap anak yang menderita penyakit kanker. Teori Verbal dan Nonverbal dan Teori Komunikasi Kesehatan digunakan dalam penelitian ini. Penelitian menggunakan responden dari tiga orang tua anak dengan penyakit kanker pada usia 5-14 tahun yang menderita penyakit selama <1 tahun, \pm 1 tahun, dan >1 tahun. Hasil dalam penelitian ini dijelaskan bahwa komunikasi dalam keluarga yang dilakukan oleh orang tua anak penderita penyakit kanker untuk merangsang gairah dan memperkuat motivasi anak untuk sembuh dari penyakit yang mereka derita.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Ayu Isti Prabandari dari Ilmu Komunikasi Universitas Diponegoro pada tahun 2019 yang berjudul Komunikasi

Keluarga dan Penggunaan *Smartphone* oleh Anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana anak dengan orang tua bekerja dan orang tua tidak bekerja berkomunikasi dan menggunakan *smartphone* di rumah. Peneliti menggunakan mediasi orang tua digital sebagai dasar teori penelitian.

Peneliti menggunakan metode kualitatif dan metode analisis fenomenologi. Tujuan dari penelitian ini adalah keluarga dengan anak-anak yang menggunakan *smartphone* untuk tinggal bersama orang tua bekerja dan tidak bekerja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan *smartphone* anak dalam keluarga dengan orang tua bekerja dan orang tua tidak bekerja menurunkan efektivitas komunikasi keluarga ditinjau dari intensitas, komunikasi dua arah, sikap mendengarkan, kasih sayang, dan perhatian.

Penelitian keempat dilakukan oleh Febriana Krisma Damayanti dari Ilmu Komunikasi Universitas Diponegoro pada tahun 2018 yang berjudul Memahami Komunikasi Keluarga Dalam Mengelola Perilaku Antisosial Pada Remaja Yang Orangnya Bercerai. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana orang tua memahami komunikasi keluarga setelah perceraian dan bagaimana mereka menanggapi perilaku antisosial setelah perceraian. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, paradigma eksplanatori, dan teknik analisis data dengan metode fenomenologi. Subjek penelitian adalah tiga orang informan yaitu remaja usia 12-22 tahun dan remaja keluarga cerai. Teori peran dan teori dialektika rasional digunakan dalam penelitian. Akibatnya, dalam setiap keluarga yang bercerai, beberapa hubungan keluarga telah berubah, tetapi beberapa tidak.

1.5.2 Paradigma Penelitian

Penelitian ini menggunakan paradigma interpretif. Interpretif merupakan suatu cara pandang yang bertujuan untuk memahami dunia dari sudut pandang objek alamiah, dimana objek yang tidak mendapatkan pengaruh apapun dari peneliti. Paradigma interpretif memandang melihat realita sosial sebagai sesuatu yang lengkap, kompleks, dinamis, bermakna, dan hubungan antara gejala yang terjadi bersifat interaktif (Sugiyono, 2008:8).

Pendekatan fenomenologi dipilih dalam penelitian ini karena berfokus pada pemahaman perilaku manusia dari segi cara berpikir maupun bertindak. Penelitian kualitatif menggunakan pendekatan ini untuk memahami perspektif subjek yang sukar untuk diukur. Fenomenologi merupakan sebuah strategi penelitian dimana peneliti mengidentifikasi pengalaman seseorang mengenai suatu fenomena. Memahami pengalaman kehidupan seseorang membuat filsafat fenomenologi menjadi sebuah metode yang dalam prosesnya mewajibkan setiap peneliti mengkaji beberapa subjek penelitian dengan cara terlibat secara langsung dan memakan waktu relatif lama dalam model pengembangan dan hubungan makna. (Moustakas dalam Creswell, 2014:20).

1.5.3 Komunikasi Keluarga

Galvin dan Brommel (Tubbs dan Moss, 2005:215) mendefinisikan keluarga sebagai sekelompok orang yang hubungannya terikat oleh pernikahan, darah, dan komitmen. Hidup lama dan berbagi harapan untuk masa depan. Kehidupan keluarga terbentuk melalui interaksi antaranggota keluarga. Melalui komunikasi, setiap anggota dapat mengetahui peran, aturan, dan harapan mereka, bagaimana mereka membentuk dan mengelola hubungan mereka, serta cara berkomunikasi satu dan lainnya. Di sini keluarga disebut juga jenis komunikasi yang pertama (Eadie, 2009: 304). Kehidupan dalam keluarga dibentuk melalui interaksi yang terjalin antaranggota. Melalui komunikasi, setiap anggota dapat memahami peran, aturan, dan harapan mereka, bagaimana mereka membentuk dan mengelola hubungan satu sama lain, dan bagaimana mereka berinteraksi satu sama lain. Di sini, keluarga disebut komunikator kelas satu (Eadie, 2009: 304).

Anggota keluarga bertanggung jawab untuk berkomunikasi dengan mengenali dan saling mendukung kerabat individu. Kejujuran dan saling mendukung dapat membuat anggota keluarga memiliki rasa dipentingkan dan membantu mengatasi masa-masa sulit yang terkadang kita hadapi (Budyatma & Leila, 2011:170). Setiap anggota keluarga hendaknya menjalin komunikasi yang baik dalam keluarga. Dari kegiatan komunikasi yang sering dilakukan antaranggota keluarga, terlihat bahwa anggota keluarga memiliki komunikasi keluarga yang baik, saling terbuka, dan sering mendiskusikan berbagai hal antaranggota keluarga, serta sikap saling menghormati (Littlejohn dan Foss, 2009: 384).

1.5.4 Motivasi Tanggung Jawab Anak Belajar

Menurut definisi Sardiman (1996: 89), motivasi intrinsik diartikan sebagai sebuah motivasi yang aktif dan berfungsi tanpa adanya rangsangan eksternal, hal ini terjadi karena individu sudah mempunyai dorongan dari dalam diri sendiri untuk berbuat suatu hal, dengan meluangkan waktu untuk membantu anak dalam proses belajar, motivasi yang sudah ada dalam diri anak akan bertambah tinggi. Motivasi ekstrinsik adalah motivasi dari lingkungan luar seseorang (Mulyasa, 2002:120). Lingkungan juga memiliki andil besar dalam memengaruhi motivasi orang. Motivasi eksternal merupakan motivasi aktif dan fungsional karena adanya rangsangan dari luar (Sardiman, 2001:88). Setiap anak sudah mempunyai motivasi dalam diri mereka sendiri untuk melakukan sesuatu, orangtua mempunyai peran untuk merangsang dan mendukung segala kebutuhan anaknya dalam hal materi maupun emosional. Kebutuhan emosional disini dapat berupa kehadiran orangtua ketika anaknya belajar dan membantu tugas- tugas anaknya. Hal-hal kecil yang dilakukan orangtua dapat memenuhi kebutuhan emosional anak.

Didalam keluarga, orangtua memiliki peran penting bagi anaknya. Khususnya dalam hal memotivasi anaknya untuk bertanggung jawab belajar. Shaefer (dalam Khairawati, 2001: 29) membedakan bentuk peran sesuai dengan tingkatan perannya, yaitu: cukup menggunakan jasa, berdonasi, mengikuti rapat, berkonsultasi, ikut dalam pemberian layanan, ikut melaksanakan, dan ikut dalam pengambilan keputusan. Mulai sejak identifikasi masalah, Tahap kelayakan, implementasi dan evaluasi akhir.

1.5.5 Tradisi Fenomenologi

Tradisi fenomenologi memfokuskan perhatiannya terhadap pengalaman sadar seorang individu. Menurut Creswell “*Whereas a biography reports the life of a single individual, a phenomenological study describes the meaning of the live experiences for several individualas about a concept of the phenomenon*” (Creswell, 1998:51). Dapat diartikan bahwa studi dengan pendekatan fenomenologis berusaha untuk menerangkan persepsi pengalaman hidup setiap orang tentang suatu konsep, termasuk pandangan hidup mereka sendiri.

Littlejohn menyebutkan “*phenomenology makes actual lived experience the basic data of reality*”(Littlejohn, 1996:204). Dapat disimpulkan bahwa fenomenologi menjadikan pengalaman hidup yang sesungguhnya sebagai data dasar dari realita. Dimana fenomenologi membiarkan segala sesuatu sebagai suatu kenyataan yang apa adanya sebagaimana aslinya.

1.5.6 Pola Asuh Orangtua

Casmini (dalam Palupi, 2007:3) mengemukakan pengasuhan anak menjadi cara orang tua memperlakukan, mendidik, membimbing, dan melatih serta melindungi anak agar mencapai kedewasaan dan membentuk norma yang secara umum diharapkan oleh masyarakat.

Menurut Baumrind (dalam Rusilaanti 2015 :164-165) terdapat empat pola asuh orangtua:

1) Pola asuh demokratis

Parenting yang mengutamakan keinginan anak namun juga masih mengendalikan anak. Pola asuh ini dicirikan dengan orangtua yang bersikap

rasional, dengan mendasari segala tindakan pada pemikiran-pemikiran. Orangtua memberikan kesempatan anak untuk berpendapat dengan mempertimbangkan pendapat antara orangtua dan anaknya. Orangtua memandang sama kewajiban dan hak anggota keluarga.

2) Parenting otoriter

Parenting seperti ini berbanding terbalik dengan pola asuh demokratis. Pengasuhan otoriter sering kali menetapkan standar mutlak tentang apa yang harus dilakukan seorang anak, biasanya disertai dengan ancaman. Orang tua memiliki otoritas tertinggi, dan anak harus mematuhi perintah. Pola asuh ini adalah pola asuh dimana orangtua cenderung memaksa anak untuk berbuat sesuai keinginan orangtua.

3) Pola asuh permisif

Parenting dimana orangtua memberikan kebebasan kepada anaknya sebanyak-banyaknya untuk mengatur kehidupannya. Anak-anak tidak bertanggung jawab, dan orang tua tidak memiliki banyak kendali atas anak-anak mereka. Pengawasan orangtua sangat longgar, cenderung tidak menegur dan memperingatkan. Namun, orangtua dengan pola asuh seperti ini cenderung hangat dan disayangi oleh anaknya.

4) Pola asuh tipe penelantar

Orangtua yang melakukan pola asuh seperti ini paling sedikit memberi anak-anak mereka waktu dan uang. Waktu mereka digunakan untuk memenuhi kebutuhan pribadi, dan terkadang dapat menghemat kebutuhan anak. Anak tidak diberikan pengawasan oleh orangtua.

Pilihan dalam pola asuh anak menimbulkan dampak pada emosional dan psikis anak. Dengan pola asuh yang sesuai, anak memiliki motivasi dan tanggung jawab atas kewajiban sebagai pelajar, yaitu belajar. Dengan pola asuh yang baik akan menghasilkan lingkungan belajar yang nyaman, yang mana akan berdampak kepada prestasi anak.

1.5.7 Teori *Parental Mediation*

Parental mediation adalah sebuah strategi yang bisa digunakan orangtua untuk mengawasi, mengontrol, dan menginterpretasikan suatu konten media. (Warren, 2001). Terdapat 5 jenis mediasi (Livingstone, Mascheroni, Dreier, Chaudron, & Lagae, 2015), yaitu:

- a. Mediasi restriktif: Merupakan sebuah aturan dimana orangtua membatasi waktu, lokasi penggunaan, konten, dan aktivitas online anaknya.
- b. Mediasi aktif keamanan internet: Orangtua melakukan diskusi dan memberi rekomendasi kepada anaknya untuk menggunakan internet dengan aman dan bertanggung jawab.
- c. Mediasi aktif penggunaan internet: Orangtua menemani dan melakukan diskusi dengan anaknya mengenai konten internet dan aktivitas online.
- d. Mediasi teknis: Menggunakan sebuah software untuk menyaring, membatasi, dan mengawasi aktivitas online anak.
- e. Monitoring: Orangtua mempunyai akses untuk memeriksa *history* pencarian anak setelah digunakan. (Livingstone, Mascheroni, Dreier, Chaudron, & Lagae, 2015).

Ketika orangtua melakukan mediasi, kemampuan orangtua dalam penggunaan teknologi, sikap orangtua mengenai *gadget*, dan pengetahuan orangtua mengenai konten mempengaruhi strategi mediasi yang dipakai. Penggunaan strategi mediasi ini menyesuaikan kondisi perkembangan remaja. Dimana remaja memiliki rasa kebebasan dan kemandirian atas diri mereka sehingga orangtua perlu memberi kesempatan kepada anak untuk mengatur pikiran, emosi, dan perilaku. Penggunaan strategi mediasi dapat dikombinasikan dengan strategi mediasi lainnya tergantung kondisi yang ada. (Tubbs, 1996)uti, 2017).

Peneliti ingin mengetahui kontribusi kelima jenis strategi mediasi di atas dalam menghadapi kecenderungan anak untuk lebih sering mengakses internet selama pandemi ini.

1.5.8 Peran (Role Model Theory)

Teori Peran memperlakukan hubungan interpersonal sebagai drama panggung. Di sini, setiap orang harus memainkan perannya sesuai dengan “perkataan” yang dirumuskan masyarakat. Ketika setiap orang bertindak sesuai dengan harapan peran dan persyaratan peran, memiliki keterampilan peran dan ambiguitas peran, hubungan interpersonal berkembang dengan baik (Rakhmat, 2007:122).

Harapan peran mengacu pada tugas, tanggung jawab, dan hal-hal yang terkait dengan posisi tertentu dalam tim. Guru diharapkan dapat berperan sebagai pendidik moral dan menjadi panutan bagi siswa. Kebutuhan peran adalah

kekuatan sosial yang memaksa individu untuk melakukan peran yang ditugaskan kepada mereka. Tekanan sosial dapat berupa sanksi sosial dan diterapkan ketika individu menyimpang dari perannya. Dalam hubungan antarpribadi, orang lain akan mengalami tekanan halus atau keras untuk memenuhi peran mereka. Keterampilan peran adalah kemampuan untuk memainkan peran tertentu; terkadang disebut keterampilan sosial. Biasanya ada perbedaan antara keterampilan kognitif dan mobilitas. Kemampuan kognitif menunjukkan kemampuan seseorang untuk memahami apa yang diharapkan orang lain darinya. Ketika individu tidak dapat mendamaikan berbagai peran yang kontradiktif, konflik peran akan terjadi, misalnya ayah juga berperan sebagai polisi untuk menangani kasus anak laki-laki, atau perempuan muda berperan sebagai istri, ibu dan pengacara pada saat yang bersamaan; Nilai dan konsep diri yang tidak konsisten. Konflik peran agak mirip dengan kebingungan peran. Hal ini terjadi ketika seseorang dihadapkan pada situasi dimana ekspektasi peran tidak jelas (Rakhmat, 2007:122- 123).

Menurut teori ini, setiap orang di keluarga mempunyai peran tertentu dan diharapkan berperilaku sesuai peran tersebut. Sejak munculnya pandemi corona, muncul perubahan peran yang terjadi di rumah. Bapak yang sebelumnya mempunyai peran untuk bekerja mencari nafkah, ibu yang berperan untuk mengurus rumah tangga, dan anak berperan untuk belajar di sekolah. Sejak munculnya corona, semua anggota keluarga terpaksa mengurus urusan pekerjaan dan urusan sekolah dirumah. Orangtua mempunyai peran untuk memotivasi, mendampingi dan membantu anak untuk belajar.

Peran komunikasi keluarga sangat berpengaruh untuk memotivasi anak bertanggung jawab atas perannya. Orangtua mempunyai peran tambahan sebagai pengganti guru di sekolah. Komunikasi keluarga yang positif akan menghasilkan hasil yang baik sehingga bisa memotivasi anak untuk menjalankan perannya sebagai pelajar. Namun, apabila orangtua memiliki konsep diri yang negatif dan tidak mampu untuk berkomunikasi secara baik akan menimbulkan konflik.

1.6 Operasional Konsep

1.6.1 Komunikasi Keluarga

Komunikasi merupakan sebuah interaksi berupa kata-kata maupun tindakan yang bertujuan untuk memberikan pengaruh kepada orang lain untuk merespon. Dapat disimpulkan sebagai hubungan timbal balik antar pelaku komunikasi. (Littlejohn & Foss, 2009:284). Komunikasi yang baik dibutuhkan didalam kehidupan bermasyarakat, khususnya di ruang lingkup keluarga. Karena keluarga merupakan tempat pertama bagi anak untuk belajar berkomunikasi. Komunikasi keluarga merupakan suatu konsep yang kompleks dimana keluarga menjadi landasan dasar bagi kehidupan individu dan merupakan sebuah tempat yang kaya dalam segala jenis komunikasi. Keluarga dapat digambarkan sebagai suatu keterkaitan emosional yang menghasilkan hubungan yang baik sampai masa konflik. (Lepoire, 2006:3)

Munculnya pandemi yang ada di Indonesia, pola pendidikan berubah dengan drastis. Orangtua mendapat tugas tambahan sebagai pengganti guru. Perubahan yang drastis ini membuat orangtua harus memberikan waktu bagi

anaknyanya. Komunikasi keluarga juga akan lebih meningkat karena seluruh anggota keluarga berkegiatan dirumah. Intensitas pertemuan antar orangtua dan anak meningkat yang membuat komunikasi keluarga yang baik sangat dibutuhkan orangtua dan anak. Banyak orangtua yang mengeluh karena menjadi pengganti guru ketika anak belajar dirumah. Orangtua kesulitan dalam membagi waktu untuk mengurus pekerjaan, mengurus rumah, dan membagi waktu untuk kepentingan pendidikan anaknya.

Komunikasi keluarga yang akan dipelajari dalam studi ini adalah bagaimana komunikasi keluarga dalam keluarga memotivasi anak untuk belajar pada saat pandemi corona. Komunikasi keluarga dalam penelitian ini perlu dikaji karena keluarga yang terdampak pandemi khususnya yang mempunyai anak yang masih bersekolah menunjukkan munculnya permasalahan-permasalahan yang terjadi ketika orangtua harus membagi waktunya untuk bekerja, mengurus rumah, dan menyisihkan waktunya untuk membimbing anak karena semua kegiatan pembelajarak harus dilakukan dirumah secara online.

1.6.2 Memotivasi Tanggung Jawab Anak Belajar

Memotivasi tanggung jawab anak belajar merupakan salah satu tanggung jawab orangtua. Di masa pandemi ini mengakibatkan anak terpaksa belajar dirumah dan melakukan pembelajaran secara online. Dimana anak akan lebih sering menggunakan gadget dan mendapat berbagai macam tugas, disitulah peran orangtua diperlukan. Orangtua mempunyai peran untuk memotivasi anaknya sehingga dapat bertanggung jawab dengan kewajiban mereka sebagai siswa. Uno

(2016: 23) berpendapat bahwa motivasi belajar adalah “dorongan internal dan eksternal kepada siswa yang sedang belajar untuk mengubah perilaku, biasanya dengan banyak indikator atau faktor pendukung”. Mustari (2011: 21) mengemukakan bahwa tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, masyarakat dan budaya), negara dan Tuhan.

Motivasi tanggung jawab anak belajar disini berarti sebuah dorongan internal dan eksternal oleh anak untuk bertanggung jawab atas kewajibannya untuk belajar sehingga dapat meningkatkan prestasi sekolah. Perubahan yang drastis dalam pola pendidikan yang sebelumnya dengan pola tatap muka menjadi pola daring membuat anak mendapat beberapa masalah dan akhirnya anak menjadi malas untuk belajar. Beberapa faktor yang membuat motivasi anak untuk belajar berkurang dimulai dari beban tugas sekolah sampai cara pembelajaran yang diterapkan guru. Banyak terjadi kasus di masa pembelajaran daring ini, guru lebih sering memberi tugas dengan batas waktu pengumpulan tanpa ada pemberian materi. Sehingga anak merasa kesulitan untuk belajar. Selain itu, dengan meningkatnya intensitas penggunaan gadget, maka anak berpotensi untuk mengakses konten-konten yang berdampak kurang baik bagi anak. Keseringan bermain games sampai mengakses berbagai macam sosmed membuat anak menjadi semakin malas untuk belajar.

1.7 Metodologi Penelitian

1.7.1 Tipe Penelitian

Deskripsi kualitatif adalah tipe penelitian ini. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan berbagai macam kondisi, situasi dan fenomena dari realita sosial masyarakat yang menjadi subjek penelitian serta membahas realita tersebut sebagai suatu karakter, ciri, tanda, model, maupun gambaran mengenai suatu fenomena (Bungin, 2010: 68).

Pendekatan fenomenologi digunakan dalam penelitian ini. Pendekatan ini adalah cara berpikir yang menekankan pengalaman subjektif manusia dengan pemikiran dunia. Peneliti fenomenologis mencoba mengerti bagaimana dunia di kehidupan orang lain (Moleong, 2007:14-15).

1.7.2 Subjek Penelitian

Keluarga yang memiliki anak sekolah pada jenjang SMP dan SMA yang terkena dampak pandemi corona adalah subjek penelitian ini.

1.7.3 Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam studi kualitatif ini merupakan jenis data yang dapat dituangkan dalam bentuk kata dan kalimat yang didapatkan dari proses wawancara online dengan subjek penelitian.

1.7.4 Sumber Data

A. Data Primer

Merupakan sebuah data yang diperoleh dari subjek penelitian secara langsung diterima peneliti (Sugiyono, 2010: 225). Data primer ini diperoleh dengan metode wawancara online secara mendalam kepada informan mengenai komunikasi keluarga yang dilakukan untuk memotivasi tanggung jawab anak belajar.

B. Data Sekunder

Merupakan sebuah data yang diperoleh dari subjek penelitian yang secara tidak langsung diterima oleh peneliti, seperti melalui dokumen atau orang lain (Sugiyono, 2010: 225). Sumber data sekunder diambil dari studi literature dan informasi dari portal media online yang terkait dan mendukung permasalahan penelitian.

1.7.5 Teknik Pengumpulan Data

Wawancara atau interview kepada objek penelitian secara online digunakan dalam penelitian ini untuk pengumpulan data. Esterberg (2002) interview adalah sebuah pertemuan antara dua orang untuk saling bertukar informasi maupun pendapat dengan pertanyaan dan respon, yang menghasilkan komunikasi yang dapat dijelaskan suatu maknanya dalam topik tertentu (Sugiyono, 2008:231). Wawancara akan dilakukan secara online menggunakan aplikasi *Whatsapp* dengan fitur *video call*.

1.7.6 Teknik Analisis Data

Dalam proses analisis data, terdapat tahapan yang harus dilakukan, yaitu :

1. Horizontalisasi

Dalam tahap horizontalisasi dilakukan dengan cara mendeskripsikan dengan kalimat mengenai pengalaman setiap individu. Peneliti mengumpulkan pernyataan-pernyataan yang relevan dengan permasalahan yang diteliti.

2. Deskripsi Tekstural

Proses deskripsi tekstural dilakukan dengan cara peneliti menuliskan hasil temuan dari pengalaman-pengalaman yang didapatkan oleh informan. Pengalaman tersebut meliputi pengalaman informan mengenai komunikasi keluarga untuk memotivasi tanggung jawab anak di masa pandemi.

3. Deskripsi Struktural

Proses deskripsi struktural dilakukan dengan menuliskan bagaimana fenomena yang terjadi dialami oleh objek penelitian. Peneliti menganalisis mengenai bagaimana makna komunikasi keluarga untuk memotivasi tanggung jawab anak di masa pandemi.

4. Gambaran Makna akan Fenomena

Pada tahap ini, terjadi penggabungan proses deskripsi tekstural dan struktural. Peneliti menjelaskan pengalaman yang didapatkan objek penelitian dalam komunikasi keluarga yang dilakukan untuk memotivasi tanggung jawab anak belajar dan bagaimana pengalaman objek penelitian yang mengalami fenomena tersebut sehingga lahir makna komunikasi keluarga bagi informan.

(Creswell, 2014 :268-269)

Menurut Moustakas (dalam Creswell, 2015:113) data fenomenologi, yaitu:

1. Mengelompokkan dan membuat daftar awal dari data yang diperoleh. Dalam tahap ini peneliti membuat daftar pertanyaan bagaimana orangtua dan anak mengalami fenomena tersebut dan relevan dengan masalah yang diteliti,yaitu komunikasi keluarga untuk memotivasi tanggung jawab anak belajar di masa pandemi.
2. Setiap kelompok data dikumpulkan dan diberi tema. Yang mana data tersebut menggambarkan tema-tema inti permasalahan.
3. Mengidentifikasi data yang diperoleh dengan proses validasi awal data dengan memeriksa data dan tema.
4. Menulis deskripsi tekstural terhadap masing-masing informan,termasuk informasi verbal dari informan yang dapat digunakan pada penelitian selanjutnya.
5. Deskripsi tekstural dibuat, dengan menyatukan deskripsi tekstural ditambah perspektif peneliti.
6. Deskripsi tekstural dan deskripsi struktural disatukan untuk menghasilkan makna dan esensi dari permasalahan penelitian, dimana hasilnya berupa representasi tema secara keseluruhan.

1.7.7 Kualitas Data

Menetapkan keabsahan (*trustworthiness*) membutuhkan adanya suatu teknik pemeriksaan (Moleong, 2010:324). Teknik pemeriksaan ini didasarkan atas 4 kriteria yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*). *Credibility*, data dan informasi yang sudah dikumpulkan peneliti harus benar adanya atau *valid*. Pada derajat kepercayaan, peneliti menyertakan hasil wawancara untuk membuktikan keabsahan data melalui hasil penelitian. *Transferability*, keteralihan dapat terpenuhi apabila data memberikan deskripsi secara rinci dan mendalam mengenai hasil dan konteks penelitian. *Dependability* dapat disebut reliabilitas. Yang berarti oranglain dapat mengulangi atau mereplikasi proses penelitian yang sudah dilakukan peneliti. *Confirmability*, penelitian dapat dinilai objektif apabila mendapat persetujuan dari beberapa orang atas pandangan, pendapatan dan penemuan seseorang.

